



Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramudya Ananta Toer (Kajian Skizoanalisis Deleuze dan Guattari)

Hespi Septiana¹, Shelya Chabibah², & Nur Farida Maulidya³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

Info Artikel

Article History

Disubmit 24 April 2023

Diterima 21 Oktober 2023

Diterbitkan 10 November 2023

Kata Kunci

Skizoanalisis Deleuze dan Guattari, Hasrat kepribadian, psikoanalisis, Midah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan hasrat kepribadian tokoh utama dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer. Data berupa kutipan kalimat pada novel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik pustaka dan dokumen. Data dikumpulkan dari teks novel yang mencerminkan hasrat kepribadian tokoh Midah berdasarkan teori skizoanalisis yang digagas oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan (1) hasrat menentang atau memberontak, (2) hasrat keberanian, dan (3) hasrat kebebasan yang direpresentasikan oleh tokoh Midah. Tokoh Midah menolak menjadi objek represi norma sosial dan memilih melakukan perlawanan dengan menjadi berbeda dengan menunjukkan hasrat kebebasannya.

Abstract

This study aims to find and describe the personality desires of the main character in Midah Si Manis Bergigi Emas by Pramudya Ananta Toer. The theory used in this research is Schizoanalysis theory by Gilles Deleuze and Felix Guattari. This research uses descriptive qualitative methods. The data source is obtained from the novel Midah Si Manis Bergigi Emas by Pramudya Ananta Toer. The data is in the form of sentence quotes from the novel. Data collection techniques in this research are literature studies and document analysis. Data is collected from the novel texts which reflect the personality desires of the character Midah based on the theory of Schizoanalysis initiated by Gilles Deleuze and Felix Guattari. There are several steps in analysing the data, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusion and data verification. Based on these stages, the study finds there are biggest desires; the desire to oppose or rebel, the desire for courage, and the desire for freedom. Midah refuses to become the object of repression by social norms and chooses to fight back by being different by showing her personality desire.

*E-mail:

hespiseptiana@unesa.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i3.64134

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Perempuan dalam sistem budaya patriarki berada di bawah kekuasaan laki-laki. Peran perempuan di dalam keluarga selalu dibedakan, seorang istri yang ideal dalam kacamata patriarki adalah istri yang pandai memasak dan mengurus rumah. Nugroho (2019:14) menyebutkan bahwa terdapat pandangan umum tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hanya bersifat biologis dan sosial-ekonomis. Seorang istri yang yang berkarier di luar rumah akan mendapatkan stigma buruk di masyarakat karena melalaikan tugas utamanya mengurus keluarga. Darni (2013:13) menyatakan bahwa di bagian bumi Barat maupun Timur, perempuan mengalami diskriminasi, bahkan ada pandangan hitam putih antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap makhluk yang perkasa dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya sehingga berkedudukan lebih rendah (Dina & Nuryatin, 2013).

Hal tersebut memang sudah menjadi aturan sejak zaman dahulu seperti yang tertulis pada serat *Darmarini* yang merupakan bagian dari naskah *Wira Iswara* (A. Nugroho, 2017:13—14). Ada sembilan kewajiban istri yang terkait dengan nilai spiritual, yaitu (1) mantap yang berarti selalu setia kepada suami dan tidak berpaling kepada laki-laki lain; (2) bersungguh-sungguh menjalankan peran sebagai seorang istri, mengetahui dan mendalami pribadi suami, tahu apa yang dikehendaki agar selalu mendapat kasih sayangnya; (3) menerima kelebihan dan kekurangan suami; (4) sabar mengendalikan emosi dan menekan keinginan, senantiasa bertahan dalam keadaan sulit; (5) berbakti kepada suami, tidak berani, hormat, dan tidak lancang mendahului semua tindakan, serta tidak mengecam atau memotong pembicaraan; (6) menyayangi suami, melayani dan menyiapkan apa yang dikehendaki oleh suami, serta merawat saat suami sakit; (7) mematuhi petunjuk yang diberikan oleh suami; (8) menjaga martabat dan pandai menyimpan rahasia suami, dan berhati-hati, waspada dengan apa yang diucapkan dan tidak terpukau oleh segala hal; (9) memastikan kesejahteraan keluarga dengan tidak mudah goyah oleh hasutan/godaan. Tingkah laku, tutur kata, dan sikap selalu diusahakan manis dan selalu gembira. Seorang istri harus pandai membangkitkan semangat suami dengan dandan dan wewangian yang dapat menggugah hati suami.

Serat lain yang menceritakan tentang perempuan Jawa adalah serat *Candrarini*. Serat *Candrarini* secara garis besar adalah menunjukkan bagaimana cara atau sikap dan

tindak tanduk seorang wanita agar terjaga kelestarian kehidupan rumah tangganya meskipun dimadu (Faidah, 2023:41). Serat yang menggambarkan kehidupan Arjuna dengan kelima istrinya tersebut menceritakan tentang peraturan pada masa itu bahwa perempuan yang bercerai dianggap sebagai perempuan yang paling hina. Istri harus bisa bertahan apapun yang terjadi demi keutuhan rumah tangganya.

Berbeda dengan pandangan tersebut, satu hal yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah kodratnya (Septiana, 2019). Perempuan mempunyai kodrat alami yang dibawa sejak lahir seperti menstruasi, mengandung, dan menyusui sehingga bahwa sesungguhnya yang membedakan wanita dengan laki-laki hanyalah terletak pada kodratnya. Wanita diciptakan untuk menstruasi, hamil, dan menyusui. Hal tersebut tidak bisa dialami dan dilakukan oleh laki-laki.

Teori Skizoanalisis Deleuze dan Guattari dapat diterapkan pada analisis tokoh utama pada novel *Midah Si Manis bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer. Tokoh *Midah* yang merupakan anak Haji Abdul, seorang pedagang terhormat dan tokoh yang terkenal alim. Gadis cantik yang dibesarkan di keluarga islami saat beranjak dewasa mulai merasa tidak nyaman dengan aturan-aturan ketat keluarga yang melarangnya mendengarkan dan menyanyi lagu keroncong. Selain itu, ia juga tidak bisa menerima saat tahu laki-laki yang dijodohkan dengannya ternyata sudah punya banyak istri. Hasrat kepribadian dari tokoh utama pada novel ini akan dianalisis menggunakan teori skizoanalisis yang memandang bahwa hasrat manusia merupakan sumber inovasi, kreativitas, dan penemuan. Sosok *Midah* menolak hasrat imitasi, menirukan atau harus sama dengan orang lain.

Gilles Deleuze adalah seorang filsuf dari Prancis yang lahir pada tanggal 18 Januari 1925 dan meninggal pada tanggal 4 November 1995 (Andreas, 2021). Dalam perjalanan hidupnya, ia dikenal sebagai tokoh post-strukturalis karena pemikirannya menunjukkan bahwa ia sangat menentang konsep strukturalisme. Deleuze menolak pandangan dogmatis yang menganggap kebenaran bersifat universal atau representatif dalam satu pusat. Hal tersebut justru akan menghambat perubahan, mematikan kreativitas, dan ketiadaan hasrat bebas (Deleuze & Guattari, 1983). Berbanding dengan pemikiran strukturalis, Deleuze memberikan konsep tentang perbedaan (*difference*) yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak harus sama dengan individu lain untuk mencapai kebahagiaan (Deleuze, 1994:66).

Deleuze mengukuhkan pemikirannya bersama Felix Guattari yang melahirkan Skizoanalisis. Deleuze mengkritik tiga hal 1) ilmu psikologi tidak mampu menjelaskan kondisi negatif, 2) mengkritik fenomenologi karena masih menggunakan kriteria normatif, 3) mengkritik strukturalisme dengan kelemahan paham metafisika dan logika biner. Berdasarkan tiga analisis tersebut, Deleuze mematahkan stigma bahwa hasrat merupakan ego manusia yang berdampak negatif yang diredam oleh norma yang dianut oleh individu (Ardiansyah et al., 2022:28; Dani & Adji, 2021:60). Dalam perspektif skizoanalisis, hasrat tidak bersifat negatif yang dilandaskan pada pemahaman bahwa hasrat adalah kekurangan (*lack*), tetapi memaknai hasrat sebagai sesuatu yang produktif (Deleuze & Guattari, 1983:26).

Deleuze dan Guattari mengkritik pemikiran modernisme, psikoanalisis, dan marxisme tradisional. Kritik pada modernisme dengan menyelidiki hasrat sebagai energi produktif, kritik pada psikoanalisis dengan mengembalikan hasrat ke tingkat praimajiner, serta kritik pada marxisme tradisional dengan mengemukakan konsep hasrat karena terdapat pemisahan pada tingkat individu dan sosial (Hartono, 2007:68). Deleuze dan Guattari membebaskan hasrat karena bersifat produktif (Muhsyanur, 2018:190). Deleuze dan Guattari bertujuan merumuskan kembali definisi hasrat dalam perspektif psikoanalisis yang merupakan entitas yang “tidak sadar” menjadi “sadar” (Parsa, 2022:99). Setiap individu tergerak melakukan sesuatu karena keberadaan hasrat sehingga hasrat merupakan energi positif dan produktif (Arroisi & Fadlilah, 2022). Berdasarkan kritik tersebut, dikenalkanlah teori skizionalisis yang terkenal dengan konsep *difference*, yakni hasrat kepribadian seseorang akan membawa manusia pada kebebasan berpikir dan berkreativitas.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang konsep pemikiran Gilles Deleuze ditulis oleh Hardiono & Tjahjono (2021:335—340) yang berjudul “Hasrat Molar dalam Novel Tetralogi *Dangdut* Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari”. Penelitian tersebut berfokus pada hasrat molar manusia yaitu hasrat manusia yang ingin melampaui batas dan melanggar norma. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian yang sumber data yang digunakan.

Penelitian tentang pemikiran dari Deleuze dan dikaitkan dengan dengan objek penelitian tentang Jepang pernah dilakukan oleh Sutiarty et al., (2021:1—9) dengan judul “Hasrat Kepribadian Skizofrenik Tokoh Utama dalam J- Drama: *Bokura*

wa Kiseki de Dekite iru Perspektif Skizoanalisis Deleuze dan Guattari”. Penelitian tersebut membahas tentang hasrat manusia dalam perspektif skizoanalisis Deleuze dan Guattari yang menjabarkan setidaknya tiga hasrat manusia sebagai manusia kreatif dan bereksperimen, hasrat manusia yang menolak untuk tunduk pada kode-kode sosial, dan yang terakhir hasrat manusia untuk menciptakan koneksi baru, membuka pengalaman, permulaan baru, dan memungkinkan berpikir secara berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini dari objek yang diteliti yakni drama seri Jepang, sedangkan penelitian ini meneliti novel karya Pramudya Ananta Toer.

Penelitian terdahulu berikutnya yang menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini adalah milik Suryosumunar (2019:43—58) yang berjudul “Perspektif Gilles Deleuze terhadap Proses Imitasi dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian tersebut menekankan beberapa konsep dari Deleuze tentang proses imitasi yang terjadi dalam masyarakat, tetapi dalam penelitian tersebut hanya membahas tentang konsep yang terlalu umum dan luas dari Deleuze tentang perbedaan (*difference*), *multipli-cities*, virtual dan aktual, sedangkan dalam penelitian ini, dibahas konsep skizoanalisis tentang hasrat kepribadian tokoh utama dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* (Toer, 2017).

Konsep Hasrat ini merupakan awal dari pemikiran skizofrenik dalam kepribadian seseorang dengan menggunakan pemikiran pribadi, saat seseorang mampu menjadi diri sendiri tanpa harus sama seperti orang lain atau masyarakat pada umumnya. Deleuze berpandangan bahwa seseorang perlu memiliki hal yang berbeda dengan orang lain (*difference*). Manusia tidak perlu mengimitasi orang lain dan selalu mengikuti kebiasaan orang lain. Terlebih jika ingin terlihat baik menurut orang lain. Menurut Deleuze konsep menjadi (*becoming*) merupakan proses yang berasal dari suatu perubahan yang berlangsung dan hasilnya akan menjadi permanen (Wilmer & Žukauskaitė, 2015:5). Deleuze berupaya mengin-vestasikan perbedaan (*difference*) sebagai sumber pemikiran baru (Vellodi, 2014).

Menjadi berbeda bukan merupakan hal yang tabu, meski pada kehidupan bermasyarakat sering yang “berbeda” dianggap tidak wajar dan menyalahi aturan, menurut pandangan Deleuze (via Suryosumunar, 2019:47) menjadi berbeda adalah hasil dari proses penciptaan yang kreatif yang akhirnya menjadi identitas diri tanpa perlu sama atau mirip dengan orang lain. Identitas

adalah kekuatan sekunder yang dianalogikan sebagai “hal di balik segalanya” (Deleuze, 2004). Identitas yang lahir ini bukan merupakan suatu yang tetap, tetapi akan terus berubah karena pola pikir tentang perbedaan ini akan selalu hadir.

Pada kehidupan masyarakat, individu sering tidak sadar bersikap dan mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Aturan dan kebiasaan yang berlaku menjadi pedoman yang harus dipatuhi walaupun peraturan tersebut merugikan beberapa pihak. Konsep harus sama dan mirip dengan orang lain membuat individu kesulitan menemukan jati dirinya.

Pada masyarakat patriarki, perempuan harus tunduk dan tidak diperbolehkan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri karena perempuan adalah makhluk yang lemah (B. A. Nugroho, 2023:133). Menurut pandangan Deleuze, ketika individu tidak berani menunjukkan hasrat kepribadian karena ketakutan menjadi “berbeda”, maka ia tidak akan mendapatkan jati dirinya karena yang dia lakukan adalah meniru orang lain walau hal tersebut bertolak belakang dengan hati nuraninya. Permasalahan yang sering muncul pada budaya patriarki adalah ketidakadilan kedudukan perempuan dengan laki-laki, contoh kasus kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan suami kepada istri atau kekerasan ayah kepada anak perempuan. Hal ini terjadi karena pada umumnya, perempuan dalam masyarakat patriarki harus tunduk kepada laki-laki, apabila ada yang melawan akan dianggap berbeda dan salah. Pada dasarnya tidak semua laki-laki bisa dijadikan panutan, laki-laki yang memanfaatkan kedudukannya dan berlindung menggunakan budaya patriarki untuk bersikap keji kepada perempuan pun banyak ditemukan. Salah satunya pada novel karya Pramudya Ananta Toer yang berjudul *Midah Si Manis bergigi Emas*. Tokoh perempuan yang terbelenggu oleh budaya patriarki tidak dapat melakukan perlawanan (Fauziyyah & Sukardi, 2023:177) karena dianggap kurang ajar apabila punya pandangan hidup yang berbeda dengan kebanyakan perempuan di sekitarnya. Perempuan perlu membebaskan hasrat untuk keluar dari belenggu patriarki (Randan & Kiding, 2023). Fokus penelitian ini adalah menemukan hasrat kepribadian tokoh utama pada novel tersebut. Hasrat kepribadian tokoh yang menunjukkan kekuatan kaum perempuan dalam belenggu budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis ialah teori skizoanalisis Deleuze dan

Gauttari. Pemilihan teori tersebut relevan karena penceritaan tokoh Midah dalam novel mengandung konsep-konsep skizoanalisis Deleuze dan Gauttari. Sumber data diperoleh dari novel *Midah Si Manis bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer (2017). Data berupa kutipan kalimat pada novel yang dianalisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik pustaka dan dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Bogdan & Taylor, 1992). Data yang berkaitan dengan fokus penelitian akan dianalisis, direduksi, dan diverifikasi berdasarkan data yang merepresentasikan (1) hasrat menentang atau memberontak, (2) hasrat keberanian, dan (3) hasrat kebebasan yang pada tokoh Midah. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data melalui teknik pustaka serta dokumen. Pembacaan berulang sekaligus pemaknaan hasil bacaan turut dilakukan dalam langkah pertama. Selanjutnya, melakukan reduksi data dengan menyajikan data, kemudian memilah atau menyeleksi data yang berkaitan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan akan memaparkan gagasan baru yang berkaitan dengan teori. Data diperoleh dari teks novel yang menjelaskan hasrat kepribadian tokoh Midah berdasarkan teori Gilles Deleuze dan Felix Guattari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasrat kepribadian tokoh Midah pada novel *Midah Si Manis bergigi Emas* menunjukkan bahwa Midah tidak ingin terkurung pada dogma normatif yang berlaku di masyarakat.

Hasrat menentang atau memberontak

Saat memasuki usia remaja Midah dijodohkan dengan Haji Terbus dari kampung Cibatok. Laki-laki pilihan keluarganya yang mapan dan kaya. Namun, Midah baru tahu istrinya sudah banyak ketika dia sudah hamil tiga bulan. Midah merasa dibohongi hingga akhirnya tidak menemukan kedamaian dalam pernikahannya, Midah pun melarikan diri dari suaminya dengan membawa dalam keadaan hamil. Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembaku. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang -dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai batang tunggul terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak diseluruh Cibatok, ini diketahuinya Ketika ia mengandung tiga bulan. Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya,

dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. (Toer, 2017:17)

Sikap Midah yang memilih untuk melarikan diri dari suaminya merupakan bentuk hasrat kepribadian yang menolak dipoligami, ia memilih berbeda dengan istri-istri lain Haji Terbus yang rela dipoligami dan diperlakukan tidak manusiawi oleh suaminya demi mempertahankan rumah tangga mereka. Sejalan dengan konsep *difference* yang disampaikan oleh Deleuze bahwa identitas ini bukan merupakan suatu hal yang tetap, melainkan selalu berubah akibat dari karena perbedaan yang selalu hadir. Perbedaan inilah yang akan menuju pada keberadaan perubahan yang akan terjadi terus-menerus bukan dengan pengulangan maupun peniruan/imitasi.

Stereotip terhadap perempuan pada masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi kedua, membuat perempuan tidak memiliki kebebasan dan hak yang sama dengan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai ideologi yang mendominasi, memiliki kekuatan dan kontrol. Hal ini mengakibatkan perempuan dianggap hanya sebagai eksploitasi, merugikan, dan mempunyai status yang lebih rendah.

Sehabis mengaji atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya—sesuatu yang dulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya (Toer, 2017: 16).

Satu di antara bentuk normatif tradisional yang melekat tentang perempuan adalah larangan untuk sering keluar rumah, apalagi di waktu malam. Jika hal tersebut dilakukan maka masyarakat akan menilai bahwa perempuan yang bersangkutan merupakan perempuan tidak baik. Bahkan, beberapa orang juga akan menilai perempuan tersebut sekelas pelacur. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perempuan yang sering keluar rumah termasuk di waktu malam hari termasuk perempuan tidak baik yang dapat disandingkan sekelas pelacur. Era modern menunjukkan banyak perempuan yang menghabiskan waktu di luar rumah untuk berkegiatan positif seperti belajar, bekerja, dan lain sebagainya.

Sikap Midah yang meninggalkan rumah untuk mencari kenikmatan dalam hidup merupakan usaha menemukan identitas dirinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Deleuze yang menyatakan identitas bukanlah suatu hal yang tetap karena dapat berubah-ubah ketika terdapat perbedaan. Adapun dalam data tersebut tampak

terjadi perbedaan situasi dan kondisi yang dialami Midah. Pada awalnya, Midah mendapatkan sesuatu yang dianggap indah dan nikmat di rumahnya. Akan tetapi, lambat laun hal tersebut tidak lagi dirasakan oleh Midah sehingga ia berusaha memberontak dengan cara meninggalkan rumah demi mencari apa yang dianggapnya sebagai kenikmatan itu.

Dengan demikian, bentuk pemberontakan yang dilakukan Midah dapat dikategorikan sebagai upaya pencarian identitas dirinya. Tindakan Midah ini juga menunjukkan kekuatan perempuan dengan melawan kebiasaan masyarakat patriarki yang tidak memperbolehkan perempuan mengambil keputusan dan harus tunduk dengan aturan yang ada. Midah mampu memutuskan apa yang harus ia lakukan ketika situasi dan kondisi di rumahnya tidak lagi sama seperti dahulu, meskipun bersamaan dengan keputusannya itu terdapat risiko yang harus ia tanggung. Selain itu, Tindakan yang telah dilakukan Midah dapat dikatakan sebagai hasrat kepribadian. Hasrat tersebut perlu diwujudkan dengan produktivitas positif dengan tujuan mencapai kebahagiaan pribadi. Fenomena seperti ini sudah tampak berkebaruan di era modern.

Hasrat Keberanian

Keberanian Midah yang melarikan diri dari rumah sangat ditentang oleh keluarganya. Midah tidak mau pulang ke rumah orang tuanya, jika ia pulang pasti akan di kembalikan kepada suaminya. Akhirnya dia memilih bekerja menjadi penyanyi keroncong, musik yang sangat dibenci oleh ayahnya karena dianggap haram. Namun, dia merasa keroncong akan mengembalikan harga dirinya, dia akan bisa hidup tanpa suaminya yang memper-lakukannya tidak manusiawi..

Bang Hadji, anak Bang Hadji—Si Midah—sekarang ada di Jakarta.

Kurang ajar! Mengapa tidak terus pergi ke rumah orang tuanya?

Takut. Mengapa takut?

Karena seorang diri. Minggat dari lakinya?

Riah tidak menjawab. Dan pembisuannya adalah pengiyaan atas pertanyaan itu.

Anak Hadji Abdul tidak bakal lari dari rumah lakinya.

Anak Hadji Abdul dididik dengan baik. Engkau yang jadi biang keladi kalua terjadi seperti itu. (Toer, 2017:22)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Midah dianggap jadi anak yang kurang ajar karena berani kabur dari rumah suaminya, ayahnya merasa bahwa ia sudah mengajarkan hal baik kepada

anaknyanya. Sang ayah tidak mencoba mendengarkan penjelasan dari anak perempuannya, dalam budaya patriarki jika seorang istri lari dari rumah dianggap yang salah adalah istrinya tidak bisa sabar melayani suaminya dengan baik. Sikap tegas Midah keluar dari rumah suaminya merupakan bentuk hasrat keberanian menginginkan kebebasan sebagai perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan keluar dari bingkai rumah tangga yang menyengsarakan.

Keberanian Midah juga tampak ketika ia menyikapi perilaku Ahmad yang kini di matanya hanya berkesan sebagai lelaki pengecut yang tidak mempunyai keberanian layaknya stereotipe masyarakat terhadap laki-laki. Sudah diketahui bersama bahwa mayoritas masyarakat memandang laki-laki sebagai makhluk yang berani, perkasa dan penuh kekuatan. Namun, bagi Midah semua hal itu tidak lagi ada dalam diri Ahmad semenjak ia tidak mengakui bahwa anak yang ada dalam kandungannya merupakan hasil buah cinta bersama Ahmad. Midah berani mengungkapkan hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku kepadamu. Tapi aku kini mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tidak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu (Toer, 2017:110)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku Midah mencerminkan keberanian perempuan dalam usaha mencapai kebahagiaan meskipun terdapat permasalahan klimaks yang harus dihadapi Midah, tetapi hal itu tidak membuatnya menjadi menyesal, lemah, dan menyerah. Hal ini juga menunjukkan relevansi dengan konsep perbedaan (*difference*) yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak harus sama dengan individu lain untuk mencapai kebahagiaan.

Keberanian Midah dalam menyikapi permasalahan tanpa rasa penyesalan yang dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya diri dan menyerah ia tampilkan pada kutipan tersebut. Sebagai perempuan, ia memiliki kepribadian yang pemberani dalam mengatasi permasalahan, bahkan permasalahan yang berat sekalipun. Dalam hal ini, Midah juga menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya didominasi oleh laki-laki melainkan perempuan juga bisa melakukannya.

Keberanian tidak hanya berwujud pada tindakan, melainkan melalui gagasan dan pemikiran juga dapat mencerminkan keberanian seseorang.

Dengan demikian, adanya keberanian yang ditunjukkan Midah sebagai representasi kaum perempuan dapat menghilangkan dogma masyarakat yang menganggap status perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang penuh keberanian tidak akan segan direndahkan secara semena-mena. Mereka akan berusaha memberontak dengan cara menunjukkan keberaniannya di atas kebenaran sebagai manusia. Keberanian Midah dalam menyatakan pendapatnya juga merupakan wujud hasrat yang produktif atas kesadaran pribadi. Kesadaran tersebut lambat laun akan memunculkan kebebasan berpikir dan berkreaitivitas. Hal tersebut juga tampak pada tindakan Midah yang menjadi lebih bebas, tegas, dan lebih leluasa menyampaikan apa saja yang dirasa perlu diucapkan tanpa memikirkan gender dan pemikiran normatif tradisional.

Hasrat Kebebasan

Midah yang tinggal di keluarga agamis, sejak kecil selalu didengarkan musik-musik Umi Kalsum (keagamaan) tetapi ia memiliki ketertarikan pada musik keroncong. Hal ini sangat ditentang oleh ayahnya. Ayahnya merusak semua piringan hitam koleksi Midah bahkan sampai memukul anaknya jika diam-diam Midah mendengarkan musik keroncong.

Siapa yang mengajari engkau menyanyi lagu haram ini? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi di kepala Midah. (Toer, 2017:18).

Pengertian itu membuat ia memaafkan. Dan dia ingat dirinya sendiri. Mungkin aku pun sering menyinggung perasaan orang karena tak ada pengertian kepadaku. Ia mulai mengingat-ingat. Akhirnya yang mula-mula teringat adalah bapaknya sendiri yang untuk selama-lamanya tidak pernah dilupakannya: Tindakan yang satu itu. Tindakan yang merampas kesenangan daripadanya.

Data tersebut juga menunjukkan gambaran betapa kebebasan Midah dibatasi oleh orang tuanya, khususnya sang ayah. Hal tersebut dapat terjadi karena ada perbedaan pandangan antara Midah dengan orang tuanya. Perbedaan ini lah yang dapat memunculkan suatu tindakan produktif menuju apa yang dianggap kebahagiaan pribadi. Lagu haram yang disebut ayah Midah merupakan bagian dari hasrat kesenangan bagi Midah. Akan tetapi, pandangan masyarakat saat itu

beranggapan musik keroncong merupakan sarang kemaksiatan karena penyanyi-penyanyinya termasuk perempuan-penggodanya yang dapat menjerumuskan ke permasalahan zina.

Meskipun demikian, Midah tetap mengupayakan hasrat kebebasannya dengan terus mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu keroncong. Midah meyakini bahwa musik keroncong adalah bagian menuju kebahagiaan identitasnya sebagai makhluk pribadi. Tidak sekali atau dua kali ayahnya melarang bahkan sampai main tangan. Akan tetapi, Midah terus mengikuti hasrat kebebasannya sampai ia benar-benar tergabung dalam grup musik keroncong dan berperan sebagai penyanyi di dalamnya.

Ah itu musik! Itu lagu! Itu keindahan! Itu kebebasankeriangan, kebahagiaan-terkurung dalam tumpukan manusia yang tergilas nafsu-nafsunya (Toer, 2017:29).

Perlakuan ayah Mida membuat Midah tidak bisa menaruh rasa hormat dan sayang kepada ayahnya. Kekangan dan perlakuan kasar membuat Midah semakin enggan dengan norma yang diajarkan di rumah dan ia mencoba mencari kedamaian lain yang ia temukan lewat musik keroncong. Sikap tokoh utama sebagai salah satu gambaran schizo. Schizo dalam kajian Deleuze ini merupakan cara berpikir tentang kehidupan yang tidak diatur oleh norma atau citra diri yang tetap, diri yang terus berubah dan menjadi pribadi yang tunduk pada aturan yang berlaku. Kehidupan Midah setelah melarikan diri dari rumah juga penuh perjuangan, ia harus bekerja berkeliling untuk bernyanyi keroncong guna menghidupi anaknya.

Ia menyanyi di depot-depot, ia menggunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia bernyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.

Tapi walau apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga. Suaranya yang cynis hilang. Dan dia pun tidak lagi menyanyi untuk hatinya sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan. (Toer, 2017:77)

Keteguhan hati Midah membuat dia sangat kuat menghadapi nasibnya yang memilukan. Walau harus dibayar mahal dengan kehidupan yang tidak mudah, ia rela menjalani demi

mendapatkan kebebasan sebagai manusia. Baik laki-laki maupun perempuan, pada dasarnya keduanya memiliki hak kebebasan. Akan tetapi, dalam kenyataannya di masyarakat tradisional, hak kebebasan lebih didapatkan oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya memiliki kebebasan yang terbatas. Batas-batasan yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tertentu.

Selain itu, pernyataan tersebut juga sesuai dengan pemikiran Deleuze bahwa manusia perlu memunculkan hal yang berbeda dengan orang lain atau dengan konsep yang berlaku (*difference*). Manusia yang tidak mengimitasi orang lain maka ia akan mendapatkan jati dirinya dan akan keluar dari bayang-bayang manusia lain. Meskipun pada penerapannya, manusia yang tidak mengimitasi orang lain dalam lingkup yang besar maka orang tersebut juga akan dianggap tabu. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Midah, memilih menjadi penyanyi musik keroncong dan meninggalkan kehidupan agamis keluarganya. Tindakan Midah tersebut dianggap tabu meskipun apa yang dilakukannya merupakan bagian dari pemenuhan hak pribadi sebagai manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada novel *Midah Si Manis bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer yang dianalisis menggunakan teori Skizoanalisis Deleuze dan Guattari dapat disimpulkan bahwa tokoh Midah memiliki hasrat pribadi (1) hasrat keberanian, menolak poligami, ia memilih berbeda dengan istri-istri lain Haji Terbus yang rela dipoligami dan diperlakukan tidak manusiawi oleh suaminya demi mempertahankan rumah tangga mereka, (2) hasrat tidak ingin tunduk pada norma yang tidak sesuai dengan hati nurani, Sikap tegas Midah keluar dari rumah suaminya merupakan bentuk hasrat menginginkan kebebasan sebagai perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan keluar dari bingkai rumah tangga yang menyengsarakan, dan (3) hasrat kebebasan untuk bermusik, Sikap tokoh utama sebagai salah satu gambaran schizo. Schizo dalam kajian Deleuze ini merupakan cara berpikir tentang kehidupan yang tidak diatur oleh norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, R. (2021). Skizofrenia dalam film *Joker* (2019): Skizoanalisis perspektif Deleuze dan Guattari. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 225–237.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i2.457>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal*

- Kependidikan*, 7(1), 25–31. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Arroisi, J., & Fadlilah, A. R. (2022). Konsep hasrat perspektif Deleuze dan Al-Ghazali (Analisis perbandingan makna Hasrat dalam Psikologi). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 63–83. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.8954>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terjemahan oleh Arief Rurchan. In *Surabaya: Usaha Nasional*. Usaha Nasional.
- Dani, A. T., & Adji, S. E. P. (2021). Struktur kepribadian toko utama dalam novel Anak Bungsu karya Soesilo Toer. *Sintesis*, 15(1), 57–66. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3212>
- Darni, D. (2013). Fenomena perdagangan perempuan dalam fiksi Jawa modern. *LITERA*, 12(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322>
- Deleuze, G. (1994). *Difference and Repetition* (P. Patton, Ed.). Columbia University Press.
- Deleuze, G. (2004). *The Logic of Sense*. Continuum.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (R. Hurley, M. Seem, & H. R. Lane, Eds.). University of Minnesota Press.
- Dina, F., & Nuryatin, A. (2013). Representasi ideologi patriarki dalam novel Tanah Tabu kajian feminisme radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Faidah, O. N. (2023). Citra wanita Jawa dalam serat Candrarini: Kajian semiotik. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.59698/vilvatikta.v1i1.43>
- Fauziyyah, H. G., & Sukardi. (2023). Diskriminasi gender dalam belunggu budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 175–195. <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/18297>
- Hardiono, L. W., & Tjahjono, T. (2021). Hasrat molar dalam novel Tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya: Kajian skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 335–340. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2385>
- Hartono, A. (2007). *Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari: Sebuah Pengantar Geneologi Hasrat*. Jalsutra.
- Muhsyanur, M. (2018). Hasrat kepribadian tokoh utama dalam novel Memburu Matahari Karya Nadjib Kartapati Z. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 189–196. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1588>
- Nugroho, A. (2017). *Serat Darmarini (Suntingan Teks dan Analisis Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy kajian feminisme psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel Geni Jora: Kajian psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Parsa, M. (2022). Ethics of schizoanalysis. *Inscriptions*, 5(1), 98–105. <https://doi.org/10.59391/inscriptions.v5i1.154>
- Randan, S., & Kiding, A. L. (2023). Realita perempuan dalam belunggu budaya patriarki: Reinterpretasi Kidung Agung 6:1-3 dengan perspektif feminis. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 43–55. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/98>
- Septiana, H. (2019). Perempuan Jawa dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 19–33. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/4669>
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze terhadap proses imitasi dalam masyarakat konsumeris di era revolusi industri 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 43–58. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.4>
- Sutiarty, U., Supratno, H., Tjahjono, T., & Hapsari, Y. (2021). Hasrat kepribadian skizofrenik tokoh utama dalam J-Dorama: Bokura wa Kiseki de Dekite iru 「僕らは奇跡でできている」 perspektif skizoanalisis Deleuze dan Guattari. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i1.3915>
- Toer, P. A. (2017). *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Lentera Dipantara.
- Vellodi, K. (2014). Diagrammatic thought: Two forms of constructivism in C. S. Peirce and Gilles Deleuze. *PARRHESIA*, 19, 79–95. https://parrhesiajournal.org/parrhesia19/parrhesia19_vellodi.pdf
- Wilmer, S. E., & Žukauskaitė, A. (2015). Deleuze and Beckett. In *Deleuze and Beckett*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137481146>